

DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN SISWA SD DITINJAU DARI TEORI BELAJAR SOSIAL

I Putu Agus Suryanata¹, Ni Ketut Suarni², I Gede Margunayasa³
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Diterima : 20 November 2023

Disetujui : 15 Desember 2023

Dipublikasikan : Januari 2024

Abstrak

Maraknya penggunaan gadget untuk bermedia sosial menciptakan kegelisahan bagi guru dan orang tua mengenai dampaknya bagi perkembangan siswa. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dampak media sosial terhadap perkembangan siswa SD. Penelitian ini menggunakan metode Library Research dengan mengkaji jurnal-jurnal terkait untuk menciptakan teori baru. Hasil penelitian ini adalah secara garis besar, baik positif maupun negatif, dampak media sosial terhadap perkembangan siswa ditinjau dari teori belajar sosial. Sosial media mempengaruhi perkembangan siswa melalui proses imitasi terhadap model yang mereka pilih dalam sosial media. Perkembangan yang terjadi bisa saja bersifat positif dan negatif. Hal ini tergantung dari lingkungan sosial yang mampu mengontrol akses siswa terhadap sosial media. Pengawasan sangat diperlukan dalam tahap ini baik oleh guru maupun orang tua. Anak-anak belum mampu mengambil keputusan penting dalam hidupnya sehingga perlu bimbingan dan dorongan agar anak mampu mendewasakan diri dalam menilai dan memilih apa saja yang dapat mereka teladi dari apa yang mereka perhatikan.

Kata Kunci: Dampak, Media sosial, Teori Belajar Sosial

Abstract

The widespread use of gadgets for social media creates anxiety for teachers and parents regarding the impact on student development. This article aims to determine the impact of social media on the development of elementary school students. This research uses the Library Research method by reviewing related journals to create a new theory. The results of this research are in general, both positive and negative, the impact of social media on student development in terms of social learning theory. Social media influences students' development through the process of imitation of the models they choose in social media. The developments that occur can be positive or negative. This depends on the social environment that is able to control students' access to social media. Supervision is very necessary at this stage by both teachers and parents. Children are not yet able to make important decisions in their lives so they need guidance and encouragement so that children are able to mature in assessing and choosing what they can learn from what they observe.

Keywords: impact, social media, social learning theory

Corresponding Author

Gedemargunayasa@gmail.com

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini tak lepas dari perkembangan teknologi yang mengharuskan siswa untuk mengikuti perkembangan dan menguasai keterampilan berteknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, serta penyebaran informasi yang begitu cepat dan akses informasi yang semakin mudah dapat dijumpai di beberapa media social seperti *instagram, youtube, whatsapp, twitter, google* (Syifa et al., 2023). Teknologi adalah sesuatu yang bisa membantu seluruh manusia di seluruh dunia untuk membantu menjadi sarana untuk menjalankan kegiatan harian yang di kerjakan oleh manusia dalam bekerja maupun dalam pendidikan (Maritsa et al., 2021). Teknologi juga termasuk dalam sesuatu bidang ilmu pengetahuan untuk mempelajari suatu sistem yang terdapat dalam komputer ataupun laptop yang dan membuat suatu alat atau aplikasi yang terpasang dalam suatu jaringan untuk membantu atau memudahkan manusia dalam kegiatan setiap hari. Teknologi saat ini sungguh pesat pengembangannya dan menjadi bagian yang sangat dekat dengan kehidupan manusia. Untuk mengakses teknologi informasi ini, diperlukan perangkat teknologi, perangkat yang umum digunakan adalah *smartphone*, penggunaan *smartphone* ini sungguh luar biasa, bahkan anak-anak zaman sekarang mampu menggunakan *smartphone* di usia yang relatif muda, yaitu pada usia 5 tahun (Nasution, 2020).

Teknologi informasi yang digemari di Indonesia adalah *smartphone* atau *gadget* yang penggunaanya pada tahun 2018 terdata sebanyak lebih dari 50% dari total penduduk yang didominasi oleh kepemilikan sosial media sebanyak 130 juta orang. Media sosial menjadi aplikasi yang sangat digemari oleh anak-anak hingga dewasa (Nurlaily et al., 2021). Media sosial adalah sebuah konten yang proses pembuatannya menggunakan teknologi penerbitan yang

dapat diakses dengan mudah dan terukur. Hal yang paling mendasar dalam teknologi ini adalah terjadinya perubahan cara mengetahui seseorang memperoleh sebuah bacaan dan berita serta mencari sumber informasi dan konten. Media sosial merupakan sarana percakapan yang terjadi di internet dan ditopang oleh alat berupa aplikasi atau software (Najamuddin et al., 2019). Sehingga penyebaran informasi dari waktu ke waktu sudah menembus segala penjuru dunia, hal tersebut meng-akibatkan wawasan masyarakat terhadap peristiwa dunia makin terbuka dan berpengaruh terhadap pergeseran nilai dan norma yang berlaku baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap suasana tersebut. Beberapa manfaat penggunaan media sosial yaitu: terciptanya komunitas antar peserta didik yang mengakses informasi dari media digital saat mereka mendapatkan tugas dari gurunya, memberikan pengalaman guna menuju ke masa depan yang lebih baik, apabila hal ini terus terjadi akan membawa pengaruh yang positif terhadap peserta didik dan ereka akan memiliki pengetahuan yang luas dan kemampuan yang lebih dari pada temannya yang tidak pernah ingin mengakses informasi melalui media sosial (Syifa et al., 2023). Dengan begitu seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin meningkat juga menimbulkan kecemasan mengenai pengaruh media sosial terhadap para penggunanya. Kecemasan yang terjadi diantaranya apabila media sosial tersebut disalah gunakan oleh penggunanya. Untuk media sosial saat ini sangatlah mudah dan dapat dijangkau siapapun, di manapun, dan kapanpun. Apalagi sekarang ini peserta didik banyak juga yang menggunakan media sosial (Syifa et al., 2023).

Perkembangan media sosial menyebabkan pendidikan di Indonesia pun juga ikut berkembang dan dampaknya sekarang banyak kegiatan aktivitas pendidikan melibatkan media sosial. Hasil wawancara dan observasi yang

dilakukan di sekolah dasar yang tersebar di Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali memberi informasi bahwa saat ini siswa telah memiliki *smartphone* dan otomatis memiliki sosial media. Ternyata, ada dampak penggunaan sosial media yang dijelaskan oleh guru yang telah mengajar selama puluhan tahun. Terdapat perbedaan perilaku siswa jaman dahulu dengan sekarang yang telah berinteraksi dengan teknologi. Diketahui memang, sosial media memberi dampak positif dan negatif. Saat ini, ditemukan bahwa perkataan siswa yang kurang sopan, penggunaan kata-kata kotor dalam komunikasi sehari-hari, kecanduan dan individualisme jarang bertemu langsung dengan teman yang mengakibatkan menurunnya sikap sosial pada siswa dan cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Setelah ditinjau oleh guru, lingkungan nyata siswa tidak ada memberi pengaruh buruk sehingga menimbulkan tanda tanya mengapa perilaku anak seperti ini muncul. Setelah diselidiki, ternyata anak-anak sangat dekat dengan media sosial yang kontennya bebas untuk diakses. Anak-anak lebih senang memakai gadget karena sekarang gadget tidak hanya bisa digunakan sebagai alat informasi, tetapi sekarang gadget memiliki sarana informasi dan hiburan, adanya internet menambah kemudahan bagi pengguna gadget dalam hal-hal tersebut (Rini et al., 2021). Melalui sosial media, maka anak-anak akan mengalami masalah-masalah sosial dimana mereka terjebak dengan unsur-unsur peniruan yang negatif seperti pergaulan bebas, menggunakan bahasa yang kurang sopan, berhibur dengan cara yang tidak sehat dan berpakaian yang tidak mengikuti aturan kesopanan (Aziz & Makhsin, 2021)

Media sosial boleh diperkenankan untuk siswa apabila dapat digunakan untuk mencari informasi yang positif dan dapat bermanfaat dalam belajar, sekarang ini pun hampir seluruh siswa cenderung menggunakan akses media sosial namun juga ada beberapa siswa yang

menggunakan media sosial bukan untuk kebutuhan belajarnya tetapi malah mencari informasi yang lain. Dampak terburuk dalam dunia pendidikan yang mungkin dihasilkan dari media sosial adalah mulai menurunnya tingkat kesadaran siswa mengenai belajar dan mempengaruhi prestasi belajarnya (Syifa et al., 2023). Prestasi belajar adalah sebuah hasil belajar dari yang tercapai setelah mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Prestasi belajar pun dapat ditunjukkan dalam bentuk angka atau nilai, untuk memperoleh tercapainya prestasi belajar diperlukannya sebuah usaha yang maksimal. Apalagi didalam kegiatan belajar mengajar diperlukan suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Jika didalam pembelajaran siswa tidak dapat mengikutinya dengan baik dan tidak fokus, bagaimana tujuan pembelajaran dapat tercapai dan terealisasikan dengan baik. Banyak masalah yang ditimbulkan apabila pesera didik menggunakan media sosial dengan tidak baik dalam kehidupan nyata, apalagi dampaknya terhadap bidang pendidikan yakni siswa menjadi malas-malasan belajar, sering mengakses yang bukan untuk materi pembelajaran, apa yang dilihat dimedia sosial ditirukan dalam kehidupan sosialnya seperti sinetron, drama korea dan lain sebagainya, minat siswa untuk mengikuti pelajaran juga mengalami penurunan dari semua itu membuat prestasi belajar siswa menurun. Berkurangnya waktu belajar yang dialami siswa itu sendiri karena terlalu sering menggunakan media sosial sehingga muncul rasa ingin tahu dan tidak pernah ketinggal menyelidiki dunia maya. Pengaruh sosial media ini berimbas tidak hanya bagi mereka yang sudah dewasa, melainkan anak-anak. Apabila berlebihan, pengaruh negatif bukan tidak mungkin merambas pada diri anak-anak. Tapi, positifnya, kerap kali ditemukan anak-anak yang cenderung pintar karena sering

menonton dan meniru apa yang ada di Youtube, maka penulisan ini akan melihat pengaruh-pengaruh yang timbul dengan penggunaan sosial media Youtube terhadap anak-anak (Kurniati & Nuryani, 2020).

Media sosial dapat mengambil peran sebagai media dalam pendidikan yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Irfan, 2023). Anak-anak cenderung mengikuti apa yang mereka lihat pada sosial media, kegiatan ini disebut proses imitasi. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien, jika proses pembelajaran tersebut berhasil membuat anak menambah wawasannya dan memahami materi pembelajaran yang dipelajarinya. Ada banyak hal yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran, salah satunya adalah penggunaan media dalam pembelajaran anak. Gadget memiliki dampak positif dan negatif bagi penggunaannya, khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar. Menurut (Rini et al., 2021) dampak positif menggunakan gadget bagi anak-anak yaitu dapat menambah wawasan dari segi informasi, terdapat permainan edukatif dan media sosial yang merangsang daya otak, sebagai media pembelajaran, juga dapat menambah pengetahuan bagi anak. Sedangkan dampak negatifnya adalah mengganggu perkembangan anak, mengganggu psikologis anak, mengganggu prestasi anak di sekolahnya, dan menjadikan anak tidak bisa berperilaku sosial yang baik kepada orang-orang atau lingkungan sekitarnya. Banyaknya konten negatif yang tidak sesuai dengan umur anak akan mengakibatkan gangguan emosi mental dan kepribadian. Dari pendapat dan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gadget dengan media sosial memiliki dampak positif dan negatif yang saling melengkapi. Jika diamati, dampak negatifnya disebabkan apabila siswa kurang pengawasan jika melihat konten tak senonoh karena siswa cenderung mengikuti tren dalam sosial media dalam

kehidupan sehari-hari. Dampak positifnya jika konten yang dilihat siswa merupakan konten edukasi seperti mengikuti nyanyian atau gerakan yang ada di sosial media yang mendukung perkembangan siswa.

Ditinjau dari teori belajar, penggunaan dan dampak media sosial terhadap anak dapat ditinjau dari teori belajar sosial. Proses peniruan melalui pengamatan di media sosial dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial oleh Albert Bandura. Teori pembelajaran sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1986). Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori-teori belajar perilaku, tetapi memberi lebih banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada perilaku, dan pada proses-proses mental internal. Asal mulanya teori ini disebut learning, yaitu belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Dasar pemikirannya adalah belajar dengan cara mengamati perilaku individu. Dan sebagian perilaku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan atas tingkah laku yang ditampilkan oleh orang lain yang disajikan sebagai model (Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012). Menurut teori belajar sosial, yang terpenting ialah kemampuan seseorang untuk mengabstraksikan informasi dari perilaku orang lain, mengambil keputusan mengenai perilaku mana yang akan ditiru dan kemudian melakukan perilaku-perilaku yang dipilih. Pemanfaatan media sosial sebagai media belajar telah menunjang sebuah teori klasik mengenai teori pembelajaran sosial. Teori ini mengatakan bahwa proses belajar sosial berfokus pada bagaimana seorang individu belajar dengan menjadikan orang lain sebagai subjek belajarnya (Bandura, 2001). Dalam dunia pendidikan media mempunyai peranan penting terhadap prestasi belajar siswa. Dengan pemanfaatan media dalam proses pembelajaran, siswa dimudahkan dalam

belajarnya sehingga dapat menerima pelajaran dengan baik. Media juga mampu membuat siswa menjadi semakin termotivasi dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran (Tjahyanti, 2021). Melalui sosial media, perkembangan siswa dipengaruhi oleh konten-konten yang ada. Aspek psikomotorik dipengaruhi oleh sosial media tiktok misalnya, karena siswa banyak melakukan gerak saat menari menirukan trend yang ada di tiktok (Agustyn & Suprayitno, 2022). Proses meniru inilah sebagai hasil dari teori belajar sosial. Melalui media sosial, siswa meniru sesuatu yang belum mereka pahami baik buruknya, anak adalah peniru yang handal (Kadir et al., 2019). Jika meniru hal negatif seperti gerakan, perilaku, ucapan serta gaya hidup yang buruk maka akan merusak moral siswa (Najibullah et al., 2023). Sedangkan, apabila hal positif yang mereka tiru akan memberi dampak yang sangat baik. Dampak positif dan negatif dari penggunaan gadget melalui media sosial akan muncul beriringan karena proses belajar terjadi tanpa kontrol orang dewasa. Secara psikologi, fenomena ini dapat dijelaskan secara teoritis melalui meninjauan terhadap teori belajar sosial oleh Albert Bandura. Contoh belajar menurut teori belajar sosial adalah seorang siswa/siswi dapat belajar untuk mengubah perilakunya melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespons sebuah stimulus tertentu untuk mengantisipasi adanya kekerasan berbasis gender dan perbedaan sosial di sekolah (Warini et al., 2023). Cara orang atau kelompok yang bereaksi tidak hanya melalui pengamatan langsung, melainkan melalui sosial media yang ada pada gadget mereka masing-masing. Media sosial bagi para pelajar merupakan hal yang penting tidak hanya sebagai tempat memperoleh informasi yang menarik tetapi juga sudah menjadi lifestyle atau gaya hidup (Tjahyanti, 2021). Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini mengenai maraknya sosial media sebagai pendamping siswa,

maka penelitian ini akan mendeskripsikan Dampak Media Sosial Terhadap Perkembangan Siswa SD Ditinjau Dari Teori Belajar Sosial.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi literatur (*library research*) yang dilakukan dengan cara menelusuri berbagai kajian kepustakaan. Menurut Sugiyono (2018) metode studi literatur (*Library Research*) merupakan metode yang digunakan penulis melalui berbagai kajian kepustakaan dalam memperkuat analisis yang didukung dari berbagai sumber yang memiliki kedalaman teori. Hal senada diungkapkan oleh (Munthe et al., 2023) yaitu Studi Kepustakaan (*Library Research*) yang mana penelitian dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah dan melakukan telaah untuk memecahkan suatu masalah secara kritis terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dan sesuai dengan topik kajiannya. Menurut Narbuko (2015) Langkah-langkah dari studi literatur (*Library Research*) yaitu : (1) Penentuan ide tugas akhir untuk membuat studi literatur, (2) Penentuan judul tugas akhir, (3) Mencari Literatur dengan Google Scholar, atau situs yang berkaitan dengan artikel yang sesuai dengan studi literatur. (4) Persiapan data – data yang diperlukan untuk kelengkapan studi literatur. (5) Penyusunan hasil (6) Analisa hasil dengan studi literatur yang diambil (7) Penentuan Kesimpulan (Putri & Ariani, 2020). Kajian kepustakaan yang didapatkan adalah dari berbagai sumber yang digunakan untuk memperkuat analisis. Berbagai sumber yang digunakan memiliki kedalaman teori terkait dampak media sosial terhadap perkembangan siswa yang ditinjau melalui sebuah teori psikologi yaitu teori belajar sosial.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, data yang diperoleh dengan studi literatur terhadap

beberapa artikel hasil penelitian dan buku-buku penunjang yang relevan dengan topik pembahasan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri artikel-artikel dari jurnal elektronik, yaitu melalui Google Cendikia dan juga mengumpulkan buku-buku terkait media sosial, teori belajar sosial dan dampak media sosial terhadap siswa. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran artikel dampak media sosial, perkembangan siswa dan teori belajar sosial. Dari penelusuran yang dilakukan penulis dengan menggunakan kata kunci tersebut, diperoleh beberapa artikel yang terkait. Kemudian artikel tersebut dipilih yang memenuhi kriteria yaitu membahas dampak media sosial terhadap perkembangan siswa yang ditinjau melalui sebuah teori psikologi yaitu teori belajar sosial di Sekolah Dasar, dan pada artikel tersebut terdapat data hasil penelitian, selanjutnya artikel hasil penelitian tersebut sudah dipilih dipaparkan dan dilakukan analisis lebih lanjut. Dalam penulisan ini setelah dilakukan pengumpulan data, selanjutnya adalah menganalisis data untuk mendapatkan kesimpulan. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, metode ini merupakan usaha dalam mengumpulkan dan menyusun suatu data

yang kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Metode analisis data yang digunakan tersebut adalah untuk mendapatkan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa artikel hasil penelitian. Artikel hasil penelitian terdahulu yang dianalisis merupakan artikel terkait dampak media sosial terhadap perkembangan siswa yang ditinjau melalui sebuah teori psikologi yaitu teori belajar sosial. Data dari beberapa artikel hasil penelitian tersebut kemudian dianalisis, untuk mengetahui apakah ada dampak dari penggunaan media sosial terhadap perkembangan siswa di Sekolah Dasar ditinjau dari teori belajar sosial. Selanjutnya, dipaparkan hasil analisis yang didapatkan dengan didukung menggunakan penjelasan teori terhadap data yang diperoleh dari beberapa artikel hasil penelitian tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari studi pustaka penelitian ini terkait dampak sosial media terhadap perkembangan siswa ditinjau dari teori belajar sosial telah menemukan beberapa sumber pustaka yang mendukung mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Penelitian Yang Relevan

No	Penulis (Tahun)	Temuan Yang Relevan
1	(Kurniati & Nuryani, 2020)	Ditemukan anak-anak yang cenderung pintar karena sering menonton dan meniru apa yang ada di Youtube, maka penulisan ini akan melihat pengaruh-pengaruh yang timbul dengan penggunaan sosial media Youtube terhadap anak-anak.
2	(Syifa et al., 2023)	Dampak terburuk dalam dunia pendidikan yang mungkin dihasilkan dari media sosial adalah mulai menurunnya tingkat kesadaran siswa mengenai belajar dan mempengaruhi prestasi belajarnya.
3	(Agustyn & Suprayitno, 2022)	Melalui sosial media, perkembangan siswa dipengaruhi oleh konten-konten yang ada. Aspek psikomotorik dipengaruhi oleh sosial media tiktok misalnya, karena siswa banyak melakukan gerak saat menari menirukan trend yang ada di tiktok
4	(Kadir et al., 2019)	Melalui media sosial, siswa meniru sesuatu yang belum mereka pahami baik buruknya, anak adalah peniru yang handal. Proses meniru inilah sebagai hasil dari teori belajar sosial.
5	(Rini et al., 2021)	Dampak positif menggunakan gadget bagi anak-anak yaitu dapat menambah wawasan dari segi informasi, terdapat permainan edukatif dan media sosial yang merangsang daya otak, sebagai media pembelajaran, juga dapat menambah pengetahuan bagi anak. Sedangkan dampak negatifnya adalah mengganggu perkembangan anak, mengganggu psikologis anak, mengganggu prestasi anak di sekolahnya, dan menjadikan anak tidak bisa berperilaku sosial yang baik kepada orang-orang atau lingkungan sekitarnya.
6	(Irfan, 2023)	Media sosial dapat mengambil peran sebagai media dalam pendidikan yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik
7	(Nasution, 2020)	Anak-anak zaman sekarang mampu menggunakan smartphone di usia yang relatif muda, yaitu pada usia 5 tahun.
8	(Nurlaily et al., 2021)	Media sosial menjadi aplikasi yang sangat digemari oleh anak-anak hingga dewasa
9	(Agustiah et al., 2020)	Media sosial yang berlebih telah terbukti memang benar adanya akan berdampak terhadap perilaku belajar siswa, perubahan perilaku tersebut berupa menurunnya motivasi belajar siswa dan mempengaruhi kepribadian yang menunjukkan siswa menjadi introvert sehingga mengakibatkan pengaruh terhadap kreatifitas anak disekolah menjadi menurun.

No	Penulis (Tahun)	Temuan Yang Relevan
10	(Rosyidah, 2016)	Pengaruh media meliputi perkataan siswa dapat dilihat dari perkataan siswa yang kurang sopan, penggunaan kata-kata kotor dalam komunikasi sehari-hari. Kecanduan dan individualisme jarang bertemu langsung dengan teman yang mengakibatkan menurunnya sikap sosial pada siswa dan cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya.
11	(Handayani & Maharani, 2022)	Dampak positif dari media sosial adalah anak memiliki kesempatan jangka panjang untuk mengulang pelajaran yang tersedia di youtube dan google, anak dapat mengenal dan menggunakan teknologi dalam pembelajaran, anak dapat secara kreatif menggunakan teknologi untuk mentransfer pengetahuan, dan lain sebagainya. Sedangkan dampak negatifnya adalah timbulnya kemalasan anak dalam menyelesaikan tugas, tingkat emosi anak meningkat, sifat anak menurun dalam hubungannya dengan guru dan orang lain, penggunaan handphone untuk belajar cara menggunakannya di handphone (media sosial) juga turun dalam perilaku lainnya.
12	(Palupi, 2020)	Stimulasi dengan media sosial YouTube dapat digunakan sebagai sarana pengoptimalisasi bagi perkembangan kognitif anak usia dini. Pengaruh media sosial YouTube terhadap kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial anak cukup baik.
13	(Vera, 2022)	Pengaruh positif media sosial adalah anak dapat belajar bagaimana cara mengikuti keadaan, bersosialisasi dengan publik serta mengelola jaringan pertemanan, dan memudahkan anak dalam aktivitas belajar sebab dapat dipergunakan sebagai sarana untuk berdiskusi dengan teman tentang tugas-tugas sekolah mereka. Kemudian pengaruh media sosial yang negatif juga sangat banyak diantara banyaknya anak yang menggunakan media sosial bukan untuk belajar namun untuk kesibukan mereka masing-masing pada jejaring sosial sehingga lupa akan waktu.

Berdasarkan temuan dari penelitian terdahulu dalam proses studi pustaka maka dapat ditemukan bahwa sosial media dapat berdampak secara positif dan negatif terhadap perkembangan siswa. Untuk meninjau seberapa dalam dampak media sosial terhadap perkembangan anak maka diperlukan sebuah teori untuk memberi pandangan secara teoritis. Teori belajar diartikan sebagai integrasi yang menuntun di dalam merancang kondisi demi tercapainya tujuan pendidikan, oleh karena itu dengan adanya teori belajar akan memberikan kemudahan bagi guru dalam menjalankan modelmodel pembelajaran yang akan dilaksanakan (Budiman et al., 2023). Salah satu teori yang mendasari dan memiliki peran penting terhadap faktor

penyebab perilaku seseorang adalah teori belajar sosial. Berbeda dengan teori bawaan lainnya yang hanya menekankan faktor dari dalam, teori belajar sosial lebih menekankan adanya faktor dari luar (Meydiningrum & Darminto, 2020). Teori pembelajaran sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1986). Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori-teori belajar perilaku, tetapi memberi lebih banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada perilaku, dan pada proses-proses mental internal. Teori belajar social albert bandura. Menurut teori belajar sosial, yang terpenting ialah kemampuan

seseorang untuk mengabstraksikan informasi dari perilaku orang lain, mengambil keputusan mengenai perilaku mana yang akan ditiru dan kemudian melakukan perilaku-perilaku yang dipilih (Warini et al., 2023) Menurut Bandura (1986) mengemukakan empat komponen dalam proses belajar meniru (modeling) melalui pengamatan, yaitu:

1. Atensi/ Memperhatikan
Sebelum melakukan peniruan terlebih dahulu, orang menaruh perhatian terhadap model yang akanditiru. Keinginan untuk meniru model karena model tersebut memperlihatkan atau mempunyai sifat dan kualitas yang hebat, yang berhasil, anggun, berkuasa dan sifat-sifat lain. Keinginan memperhatikan dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan dan minat-minat pribadi.
2. Retensi/ Mengingat
Setelah memperhatikan dan mengamati suatu model, maka pada saat lain anak memperlihatkan tingkah laku yang sama dengan model tersebut. Anak melakukan proses retensi atau mengingat dengan menyimpan memori mengenai model yang dia lihat dalam bentuk simbol-simbol. Timbulnya satu ingatan karena ada rangsang yang menarik ingatan lain untuk disadari karena kualitas rangsang-rangsang tersebut kira-kira sama atau hampir sama dan ada hubungan yang dekat.
3. Memproduksi gerak motorik
Supaya bisa mereproduksi tingkah laku secara tepat, seseorang harus sudah bisa memperlihatkan kemampuan-kemampuan motorik. Kemampuan motorik ini juga meliputi kekuatan fisik. Misalnya seorang anak mengamati ayahnya mencangkul di ladang. Agar anak ini dapat meniru apa yang dilakukan ayahnya, anak ini harus sudah cukup kuat untuk

mengangkat cangkul dan melakukan gerak terarah seperti ayahnya.

4. Ulangan – penguatan dan motivasi
Setelah seseorang melakukan pengamatan terhadap suatu model, ia akan mengingatnya. Diperlihatkan atau tidaknya hasil pengamatan dalam tingkah laku yang nyata, bergantung pada kemauan atau motivasi yang ada. Dalam tumbuh kembang anak, teori ini sangat berguna sebagai bentuk acuan pembelajaran yang tepat untuk anak. Orang tua, guru, atau pihak-pihak lain dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak dengan menerapkan teori ini. mereka dapat lebih memahami tindakan apa yang pantas atau tidak untuk ditunjukkan kepada anak sebagai bentuk pembelajaran dan pembentukan pola tingkah laku diri.

Jadi, inti dari teori belajar sosial adalah melalui observasi adalah pemodelan (modeling). Konsep modeling yang dimaksudkan oleh Bandura bukan hanya meniru tingkah laku individu yang satu dan dipraktekkan oleh individu yang lain. Melainkan, modeling lebih ke arah pengamatan tingkah laku setiap individu (Boiliu, 2022). Setiap anak mengobservasi orang-orang yang berada di sekitar mereka yang bertingkah laku dalam berbagai cara. Anak-anak memperhatikan beberapa di antara orang-orang (model- model) ini dan mengodekan tingkah laku mereka. pada masa yang akan datang, mereka mungkin meniru tingkah laku yang mereka amati. Mereka mungkin melakukannya tanpa menghiraukan tingkah laku itu cocok dengan gender atau tidak, tetapi ada sejumlah proses yang memberi kemungkinan besar seorang anak akan mereproduksi tingkah laku yang dianggap oleh masyarakat sesuai dengan gendernya (Warini et al., 2023). Jenis – jenis permodelan adalah sebagai berikut (Warini et al., 2023).

1. **Peniruan Langsung**
Pembelajaran langsung dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran social Albert Bandura. Ciri khas pembelajaran ini adalah adanya modeling, yaitu suatu fase dimana seseorang memodelkan atau mencontohkan sesuatu melalui demonstrasi bagaimana suatu ketrampilan itu dilakukan. Meniru tingkah laku yang ditunjukkan oleh model melalui proses perhatian. Contoh: Meniru gaya penyanyi yang disukai.
2. **Peniruan Tak Langsung**
Peniruan Tak Langsung adalah melalui imajinasi atau perhatian secara tidak langsung. Contoh: Meniru watak yang dibaca dalam buku, memperhatikan seorang guru mengajarkan rekannya.
3. **Peniruan Gabungan**
Peniruan jenis ini adalah dengan cara menggabungkan tingkah laku yang berlainan yaitu peniruan langsung dan tidak langsung. Contoh: Pelajar meniru gaya gurunya melukis dan cara mewarnai daripada buku yang dibacanya.
4. **Peniruan Sesaat / seketika.**
Tingkah laku yang ditiru hanya sesuai untuk situasi tertentu saja. Contoh: Meniru Gaya Pakaiannya di TV, tetapi tidak boleh dipakai di sekolah.
5. **Peniruan Berkelanjutan**
Tingkah laku yang ditiru boleh ditonjolkan dalam situasi apapun. Contoh: Pelajar meniru gaya bahasa gurunya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang telah dirangkum mengenai dampak yang ditimbulkan oleh sosial media terhadap anak dan penjelasan tentang teori belajar sosial maka dapat dibahas lebih dalam mengenai dampak sosial media terhadap perkembangan anak ditinjau dari teori belajar sosial sebagai berikut.

a. Dampak Positif

Dampak positif sosial media terhadap siswa adalah jika dapat menggunakan media sosial untuk kepentingan belajar. Kerap kali ditemukan anak-anak yang cenderung pintar karena sering menonton dan meniru apa yang ada di Youtube, maka penulisan ini akan melihat pengaruh-pengaruh yang timbul dengan penggunaan sosial media Youtube terhadap anak-anak (Kurniati & Nuryani, 2020). Menurut Romadi (2016) beberapa manfaat penggunaan media sosial yaitu: Terciptanya komunitas antar peserta didik yang mengakses informasi dari media digital saat mereka mendapatkan tugas dari gurunya. Memberikan pengalaman guna menuju ke masa depan yang lebih baik, apabila hal ini terus terjadi akan membawa pengaruh yang positif terhadap peserta didik. Mereka akan memiliki pengetahuan yang luas dan kemampuan yang lebih dari pada temannya yang tidak pernah ingin mengakses informasi melalui media sosial.

Mempermudah proses pembelajaran, karena saat peserta didik mengalami kendala atau kesulitan didalam belajar dapat mengakses informasi dari media sosial dengan begitu akan meningkatkan prestasi belajarnya. Semakin mempermudah berinteraksi kepada orang lain, yaitu apabila peserta didik mengalami kendala dapat dengan mudah menghubungi gurunya atau orang lain untuk mendapatkan hasil belajar yang baik yang dapat menunjang prestasi belajarnya. Menambah wawasan, peserta didik yang dapat menggunakan media sosial dengan sangat bermanfaat akan mempermudah mengasah kemampuan mereka untuk menganalisis, mengakses berbagai informasi yang didapatkan kian meningkat seiring berjalannya waktu, sampai tidak dapat disadari mereka sudah mengembangkan kemampuan mereka. Mendukung untuk materi pembelajaran, dapat membantu mengidentifikasi konten tambahan untuk memperluas materi yang

berasal dari media sosial seperti youtube yang menyediakan video untuk memperjelas materi pembelajaran (Syifa et al., 2023).

b. Dampak Negatif

Menurut (Syifa et al., 2023) dampak terburuk dalam dunia pendidikan yang mungkin dihasilkan dari media sosial adalah sebagai berikut.

1. Mulai menurunnya tingkat kesadaran siswa mengenai belajar dan mempengaruhi prestasi belajarnya. Prestasi belajar adalah sebuah hasil belajar dari yang tercapai setelah mengikuti proses kegiatan pembelajaran.
2. Siswa menjadi malas-malasan belajar.
3. Sering mengakses yang bukan untuk materi pembelajaran.
4. Apa yang dilihat dimedia sosial ditirukan dalam kehidupan sosialnya seperti sinetron, drama korea dan lain sebagainya.
5. Minat siswa untuk mengikuti pelajaran juga mengalami penurunan dari semua itu membuat prestasi belajar siswa menurun.
6. Berkurangnya waktu belajar yang dialami siswa itu sendiri karena terlalu sering menggunakan media sosial sehingga muncul rasa ingin tahu dan tidak pernah ketinggal menyelidiki dunia maya.
7. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung terdapat siswa cenderung berfikir mengenai respon pengguna lainnya dalam sebuah status yang dituliskan disalah satu media sosial instagram ataupun facebook sehingga mengalami lambat belajar atau proses pembelajarannya dapat terhambat.
8. Yang terjadi biasanya siswa sudah tidak lagi menyukai salah satu mata pelajaran sehingga membuat siswa tidak mau belajar dan cenderung memainkan media sosial untuk

menghibur diri saat mengalami kegelisahan.

9. Siswa menjadi terpengaruh chattingan terus menerus, belum lagi kebiasaan menulis dibuku yang sangat malas dan tergantung pada gadget.
10. Kebiasaan mengeluh yang selalu dituangkan dalam media sosial ingin selalu direspon dan diperhatikan entah itu kicauan tentang kehidupan sekolah, keluarga atau masyarakat.

Teori belajar sosial berpangkal pada dalil bahwa tingkah laku manusia sebagian besar adalah hasil pemerolehan, dan bahwa prinsip-prinsip belajar adalah cukup untuk menjelaskan bagaimana tingkah laku berkembang dan menetap (Yanuardianto, 2019). Akan tetapi, teori-teori sebelumnya selain kurang memberi perhatian pada konteks sosial dimana tingkah laku ini muncul, juga kurang menyadari fakta bahwa banyak peristiwa belajar yang penting terjadi dengan perantaraan orang lain. Artinya, sambil mengamati tingkah laku orang lain, individu-individu belajar mengimitasi atau meniru tingkah laku tersebut atau dalam hal tertentu menjadikan orang lain model bagi dirinya. Bentuk belajar sosial Albert Bandura adalah individu mengolah sendiri pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari pengamatan model di sekitar lingkungan (Lesilolo, 2019). Individu mengatur dan menyusun semua informasi dalam kode-kode tertentu. Proses penyusunan setiap kode dilakukan berulang-ulang, sehingga individu kapan saja dengan tepat dapat memberi tanggapan aktual. Proses belajar seperti ini adalah sangat efektif untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan individu,

Pada dasarnya manusia mempunyai kemampuan untuk berpikir dan mengatur atau mengarahkan diri sehingga ia dapat pula mengontrol lingkungan, disamping manusia juga di bentuk oleh lingkungannya. Dengan demikian, prilaku dipelajari individu melalui sebuah

interaksi dengan lingkungan, dan perkembangan kepribadiannya tergantung pada interaksi tersebut (Azizah et al., 2021). Interaksi yang dialami seseorang sangatlah beranekaragam baik interaksi langsung maupun tidak langsung. Interaksi langsung seperti mengamati objek secara nyata sedangkan interaksi tidak langsung mengamati objek melalui perantara seperti dengan bantuan Gadget. Gadget memberikan banyak perubahan-perubahan pada anak, khususnya pada perilaku sosial anak. Anak yang menggunakan gadget secara berlebihan jika dibiarkan terlalu lama maka tidak menutup kemungkinan bahwa sikap sosialnya akan berpengaruh terhadap lingkungan sosial, baik berinteraksi antar teman sebayanya, orangtua maupun lingkungan sekitar (Rini et al., 2021). Media sosial akan menciptakan koneksi antar penggunanya, interaksi yang berlangsung dapat berupa tukar informasi, berita, berkeluh kesah, saling sapa, dan banyak hal lainnya (Nasution, 2020). Di Indonesia sendiri, dari banyak platform pilihan media sosial, seperti *youtube*, *whatsapp*, *facebook*, *instagram*, *twitter*, dan lain-lain.

Ditinjau dari teori belajar sosial, dampak yang ditimbulkan media sosial dibedakan menjadi dua yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya adalah media sosial dapat membantu siswa menemukan referensi belajar yang lebih luas dan digunakan untuk kepentingan belajar serta sebagai media untuk bertukar informasi sehingga menghasilkan proses belajar yang tepat. Menurut (Kurniati & Nuryani, 2020), jika anak meniru gerakan dari menonton tayangan pada media sosial yang positif maka tidak akan menjadi masalah jika pengawasan orang tua dan guru sesuai kebutuhan. Dampak positif ini mempengaruhi perkembangan anak dalam banyak hal seperti perkembangan pengetahuan dan keterampilan. Media sosial dapat menjadi contoh atau model selain guru. Jika model yang ada di media sosial positif maka akan memberi anak

contoh positif untuk diimitasi dalam kehidupannya. Anak cenderung mengikuti apa yang mereka sukai dalam media sosial. Sama halnya seperti guru, dalam membangun pengetahuan, dimana guru adalah model bagi siswanya (Novia & Listiana, 2023). Guru atau model harus memberi contoh yang benar, karena setiap perilaku yang ditampilkan model dalam proses percontohan akan terus diamati oleh orang yang mempelajarinya. Guru mampu mengatur diri untuk menciptakan kondisi yang diinginkan namun media sosial tidak. Hal ini menjadi *boomerang* bagi siswa untuk mewaspadaikan diri dalam mengakses media sosial. Ketika siswa dan orang sekitarnya tidak mampu mewaspadaikan ini, maka akan menimbulkan dampak negatif.

Dampak negatif media sosial adalah membuat kecanduan, tidak dapat dipungkiri bahwa para pengguna ini akan sulit lepas dari media sosial. Waktu yang begitu berharga hanya dihabiskan untuk menggunakan media sosial, terlebih lagi bagi kaum rebahan yang setiap harinya tidur dengan genggam media sosial. Pornografi, apabila peserta didik sudah menggunakannya ke hal yang buruk akan berdampak pada belajarnya, lingkungan bermain dan juga sikap perilakunya. Apabila itu terjadi maka peserta didik akan sulit memahami materi yang diajarkan oleh guru, karena hanya memikirkan yang bukan materi. Malas-malasan, bagi pecandu akan berpengaruh terhadap kehidupan pribadinya misal disekolah mendapatkan tugas dari guru tidak langsung dikerjakan, dirumah pun menjadi malas untuk mengerjakan tugas sekolah alhasil mendapatkan nilai merah dan prestasi disekolah menurun. Mengganggu konsentrasi belajar peserta didik saat disekolah, ketika dia sudah mulai bosan dengan penjelasan guru maka ia pun akan mengeluarkan *handphone* nya untuk bermain media sosial entah *whatsapp*, *instagram*, *facebook*. Bentuk perilaku belajar yang timbul pada saat peserta didik belajar di kelas yaitu peserta didik tidak fokus ketika guru sedang menjelaskan di

kelas, asyik (Syifa et al., 2023). Dampak negatif media sosial terhadap perkembangan anak menjadi masalah yang sangat serius. Orang tua dan guru mungkin saja mampu mengontrolnya ketika sedang bersama anak, namun sosial media tidak dapat dikontrol sesuai keinginan kita. Sehingga, kita tidak dapat menyaring konten-konten yang dapat ditonton oleh siswa. Melalui proses belajar berlandaskan teori belajar sosial, guru diharapkan mampu menciptakan benteng dalam diri siswa yang membudaya sebagai aturan menikmati konten media sosial yang dapat mereka tonton.

Proses belajar mengajar dengan menerapkan cara belajar sosial, bukan merupakan pendekatan proses belajar mengajar yang baru, melainkan sudah dikenal dan populer, hanya saja sering terlupakan (Lesilolo, 2019). Luasnya sumber belajar menyebabkan luasnya akses siswa menirunya melalui interaksi yang dilakukan. Sama seperti kehidupan sosial yang nyata, media sosial juga menyediakan interaksi antar penggunanya. Interaksi yang terjadi, dapat menjadi model bagi siswa yang mempengaruhi perkembangannya yang ditunjukkan melalui perilaku kesehariannya. Menurut teori belajar sosial, yang terpenting ialah kemampuan seseorang untuk mengabstraksikan informasi dari perilaku orang lain, mengambil keputusan mengenai perilaku mana yang akan ditiru dan kemudian melakukan perilaku-perilaku yang dipilih (Warini et al., 2023). Tugas guru dan orang tua dalam mewaspadai dampak negatif media sosial bagi perkembangan siswa adalah dengan menanamkan nilai baik agar siswa mampu membedakan konten mana yang dapat mereka akses dan mengetahui alasannya. Selain itu, libatkan media sosial dalam pembelajaran sebagai media maupun sumber belajar contohnya mengangkat kasus dari sosial media untuk didiskusikan, mengunggah karya siswa ke media sosial dan menyediakan konten

edukatif berbasis digital agar siswa mudah mengaksesnya sebagai referensi belajar

Media sosial bagi para pelajar merupakan hal yang penting tidak hanya sebagai tempat memperoleh informasi yang menarik tetapi juga sudah menjadi *lifestyle* atau gaya hidup (Tjahyanti, 2021). Melalui sosial media, maka remaja akan mengalami masalah-masalah sosial dimana mereka terjebak dengan unsur-unsur peniruan yang negatif seperti pergaulan bebas, menggunakan bahasa yang kurang sopan, berhibur dengan cara yang tidak sihat dan berpakaian yang tidak mengikuti aturan kesopanan (Aziz & Makhsin, 2021). Proses peniruan melalui pengamatan di media sosial dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial oleh Albert Bandura. Teori pembelajaran sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1986). Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori-teori belajar perilaku, tetapi memberi lebih banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada perilaku, dan pada proses-proses mental internal.

Asal mulanya teori ini disebut *learning*, yaitu belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Dasar pemikirannya adalah belajar dengan cara mengamati perilaku individu. Dan sebagian perilaku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan atas tingkah laku yang ditampilkan oleh orang lain yang disajikan sebagai model (Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012). Menurut teori belajar sosial, yang terpenting ialah kemampuan seseorang untuk mengabstraksikan informasi dari perilaku orang lain, mengambil keputusan mengenai perilaku mana yang akan ditiru dan kemudian melakukan perilaku-perilaku yang dipilih. Pemanfaatan media sosial sebagai media belajar telah menunjang sebuah teori klasik mengenai teori pembelajaran sosial. Teori ini mengatakan bahwa proses belajar sosial berfokus pada bagaimana seorang

individu belajar dengan menjadikan orang lain sebagai subjek belajarnya (Bandura, 2001). Secara garis besar, baik positif maupun negatif, dampak media sosial terhadap perkembangan siswa ditinjau dari teori belajar sosial ditunjukkan seperti berikut ini.

1. Melalui interaksi dengan sosial media, siswa memperoleh banyak pengetahuan baik positif maupun negatif yang menjadi pengetahuan baru dengan mengabstraksikan informasi dari perilaku yang dilihat dalam sosial media, mengambil keputusan mengenai perilaku mana yang akan ditiru dan kemudian melakukan perilaku-perilaku yang dipilih.
2. Melalui proses imitasi, siswa akan mengikuti sesuatu dalam sosial media sebagai model. Perilaku yang ditunjukkan seperti menirukan gaya bahasa atau bicara, menirukan cara berpakaian hingga menirukan gaya hidup model yang ia senangi.
3. Tanpa disadari, perilaku imitasi dapat membudaya pada kehidupan siswa karena informasi yang diperoleh adalah informasi hasil interaksi langsung antara siswa dan media sehingga menimbulkan pengetahuan baru yang membudaya karena mudah diingat siswa.
4. Perilaku imitasi akan terus berulang karena hal ini menjadi tren yang menjadi pedoman siswa dalam bertingkah laku.
5. Perkembangan siswa baik pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa akan berkembang melalui proses imitasi dari model yang mereka pilih dalam sosial media.

Jadi, secara garis besar dapat dikatakan bahwa sosial media mempengaruhi perkembangan siswa melalui proses imitasi terhadap model yang mereka pilih dalam sosial media. Perkembangan yang

terjadi bisa saja bersifat positif dan negatif. Hal ini tergantung dari lingkungan sosial yang mampu mengontrol akses siswa terhadap sosial media. Pengawasan sangat diperlukan dalam tahap ini baik oleh guru maupun orang tua. Anak-anak belum mampu mengambil keputusan penting dalam hidupnya sehingga perlu bimbingan dan dorongan agar anak mampu mendewasakan diri dalam menilai dan memilih apa saja yang dapat mereka teladi dari apa yang mereka perhatikan.

KESIMPULAN

Secara garis besar, baik positif maupun negatif, dampak media sosial terhadap perkembangan siswa ditinjau dari teori belajar sosial ditunjukkan seperti berikut. 1) Melalui interaksi dengan sosial media, siswa memperoleh banyak pengetahuan baik positif maupun negatif yang menjadi pengetahuan baru dengan mengabstraksikan informasi dari perilaku orang lain, mengambil keputusan mengenai perilaku mana yang akan ditiru dan kemudian melakukan perilaku-perilaku yang dipilih. 2) Melalui proses imitasi, siswa akan mengikuti sesuatu dalam sosial media sebagai model. Perilaku yang ditunjukkan seperti menirukan gaya Bahasa atau bicara, menirukan cara berpakaian hingga menirukan gaya hidup model yang ia senangi. 3) Tanpa disadari, perilaku imitasi dapat membudaya pada kehidupan siswa karena informasi yang diperoleh adalah informasi hasil interaksi langsung antara siswa dan media sehingga menimbulkan pengetahuan baru yang membudaya karena mudah diingat siswa. 4) Perilaku imitasi akan terus berulang karena hal ini menjadi tren yang menjadi pedoman siswa dalam bertingkah laku. 5)

Perkembangan siswa baik pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa akan berkembang melalui proses imitasi dari model yang mereka pilih dalam sosial media. Guru dan orang tua disarankan untuk mewaspadai dampak negatif media sosial bagi perkembangan siswa yaitu

dengan menanamkan nilai baik agar siswa mampu membedakan konten mana yang dapat mereka akses dan mengetahui alasannya. Pengawasan sangat diperlukan dalam tahap ini baik oleh guru maupun orang tua. Anak-anak belum mampu mengambil keputusan penting dalam hidupnya sehingga perlu bimbingan dan dorongan agar anak mampu mendewasakan diri dalam menilai dan memilih apa saja yang dapat mereka teladi dari apa yang mereka perhatikan. Selain itu, libatkan media sosial dalam pembelajaran sebagai media maupun sumber belajar contohnya mengangkat kasus dari sosial media untuk didiskusikan, mengunggah karya siswa ke media sosial dan menyediakan konten edukatif berbasis digital agar siswa mudah mengaksesnya sebagai referensi belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH (JIKA ADA/OPSIONAL)

Terima kasih diucapkan kepada beberapa pihak atas terselesaikannya jurnal penelitian ini. Kepada ibu Ni Ketut Suarni dan bapak I Gede Margunayasa selaku dosen mata kuliah sekaligus dosen pembimbing yang membantu memberi dukungan, bimbingan dan arahan yang membantu kelancaran penelitian ini. Terima kasih kepada orang tua yang senantiasa memberi bantuan fisik dan psikis demi lancarnya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiah, D., Fauzi, T., & Ramadhani, E. (2020). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Belajar Siswa. *ISLAMIC COUNSELING Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 181. <https://doi.org/10.29240/jbk.v4i2.1935>

Agustyn, I., & Suprayitno. (2022). Dampak Media Sosial (TIK-TOK) Terhadap Karakter Sopan Santun. *Jpgsd*, 10(Nomor 4), 735–745.

Aziz, M. F., & Makhsin, M. (2021). the Influence of Social Media on Student Moral Performance. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 6(42), 74–82. <https://doi.org/10.35631/ijepc.642007>

Azizah, U., Hermawan, A. H., & Erihadiana, M. (2021). Implementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Pada Kurikulum Darurat Covid-19. *Forum Paedagogik*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i1.3498>

Boiliu, E. R. (2022). Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 133. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i2.649>

Budiman, Setia Ningsih, D., Rahmadani, S., Aramitha Lubis, S., & Adelia, T. (2023). Penerapan Teori Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa. *Journal Of Social Science Research*, 3, 3181–3191.

Handayani, F., & Maharani, R. A. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan ...*, 6, 11362–11369. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4244%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/4244/3549>

Irfan, M. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Media Sosial (Medsos) Secara Positif. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 9(3).

Kadir, A., Hidayat, A., & Psikologi UMS, M. (2019). Peran Orangtua dalam Pemanfaatan Media Sosial terhadap Pendidikan Anak. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Call for Papers*

- (*SNDIK*, 106–111).
- Kurniati, M., & Nuryani, N. (2020). Pengaruh Sosial Media Youtube Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Studi Pada Anak Speech Delay). *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(1), 29. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i1.2494>
- Lesilolo, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Maritsa, A., Hanifah Salsabila, U., Wafiq, M., Rahma Anindya, P., & Azhar Ma'shum, M. (2021). Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91–100. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.303>
- Meydiningrum, & Darminto, E. (2020). Perilaku Agresif Ditinjau Dari Perspektif Teori Belajar Sosial dan Kontrol Diri. *Jurnal BK UNESA*, 1, 547–557.
- Munthe, D. A. ., Hasibuan, T. ., Sukma, D. ., Irfani, S. ., & Deliyanti, Y. (2023). Analisis kemampuan menyimak siswa pada pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2), 48–56.
- Najamuddin, N., Negara, H. R. P., Ramdhani, D., & Nurman, M. (2019). Sosial Media Dan Prestasi Belajar: Studi Hubungan Penggunaan Facebook Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 70–86. <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.296>
- Najibullah, N. A., Al-kautsar, F., Insani, A. ., & Setiabudi, D. . (2023). HUBUNGAN MEDIA SOSIAL DI ERA DIGITAL TERHADAP MORALITAS ANAK BANGSA INDONESIA. *Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/civilia.v2i2.546>
- Nasution, A. K. P. (2020). Integrasi Media Sosial Dalam Pembelajaran Generasi Z. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 13(1), 80–86. <https://doi.org/10.24036/tip.v13i1.277>
- Novia, B. O., & Listiana, A. (2023). Peran Pendidik Anak Usia Dini Berdasarkan Kajian Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura. *CERIA (Cerdas Energik Responsif ...)*, 6(3), 333–341. <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/17708>
- Nurlaily, F., Asmoro, P. ., & Aini, E. K. (2021). PELATIHAN TEKNIK FOTO PRODUK MENGGUNAKAN SMARTPHONE UNTUK MENINGKATKAN VISUAL BRANDING USAHA RINTISAN. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i3.126>
- Palupi, I. D. R. (2020). Pengaruh Media Sosial Pada Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. *Journal Edukasi Informal*, 127–134.
- Putri, T. Y., & Ariani, Y. (2020). Implementasi Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) terhadap Hasil Belajar Penyajian Data di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2453–2452. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.729>
- Rini, N. M., Pratiwi, I. A., & Ahsin, M. N. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia

- Sekolah Dasar. *Jurnal EDUCATIO*, 7(3), 1236–1241.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1379>
- Rosyidah, R. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyimpangan Perilaku Pada Siswa. *Millah*, XIV(2), 47–66.
<https://doi.org/10.20885/millah.volxiv.iss2.art3>
- Syifa, S. F., Nur Istirohmah, A., Lestari, P., & Nur Azizah, M. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 5(1), 21–27.
<https://doi.org/10.52005/belaindika.v5i1.100>
- Tjahyanti, L. P. A. S. (2021). Analisis Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Dalam Proses Pembelajaran. *Daiwi Widya*, 8(3), 29–41.
<https://doi.org/10.37637/dw.v8i3.821>
- Vera, Y. (2022). Mengatasi Dampak Media Sosial Youtube Bagi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Prodi PLS Universitas Nusa Cendana*, 2(1), 53–61.
<https://ejournal.undana.ac.id/index.php/jpm/article/view/7379>
- Warini, S., Hidayat, Y. N., Ilmi, D., Islam, P. A., Tarbiyah, F., Keguruan, D., Islam, U., Sjech, N., Djamil, M., Bukittinggi, D., & Kunci, K. (2023). Education and Learning Journal TEORI BELAJAR SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN. / *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2, 2023.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111.
<https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>